

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja Putri

1. Pengertian Remaja Putri

Remaja merupakan populasi yang berusia antara 10 dan 19 tahun menunjukkan tanda-tanda perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pergeseran sikap dan perkembangan fisik hanyalah dua dari sekian banyak perubahan yang diasosiasikan dengan masa remaja. Pada masa ini, remaja dapat mengalami berbagai perubahan dalam kesehatan mental dan fisik, hobi dan perilaku, dan banyaknya masalah Anak perempuan mengalami pubertas rata-rata selama 12-21 tahun, sedangkan laki-laki mengalaminya selama 13-22 tahun. Sebagian besar remaja sekarang berusia dua puluhan (Ramanda et al, 2019).

2. Ciri - Ciri Remaja

Remaja menjadi orang dewasa yang utuh dalam segala hal kognitif afektif interpersonal, dan fisik), Tahap kehidupan ketika seseorang berkembang menjadi dewasa dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Beberapa ciri-ciri dari remaja menurut (Putro, 2017) yaitu :

- 1) Masa remaja sebagai waktu yang krusial karena pada usia inilah tubuh dan pikiran manusia mengalami perubahan signifikan. Masa remaja awal adalah masa hasil kreatif terbesar.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Remaja berada pada titik penting dalam hidup mereka, ketika mereka bereksperimen dengan berbagai cara hidup untuk menemukan yang paling sesuai dengan kepribadian mereka.
- 3) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja pada titik kehidupan ini, ingin menetapkan identitas unik mereka sendiri, padahal bukan sekadar menyesuaikan diri dengan identitas teman. sebayanya. Perasaan diri remaja dipicu oleh masalah yang sedang dialaminya.

- 4) Masa remaja sebagai perubahan Keadaan mental dan emosional remaja sedang mengalami transformasi cepat yang sejalan dengan tubuh mereka

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Keluarga, kebiasaan makan, kestabilan emosional, tingkat social ekonomi, kestabilan ekonomi, kesehatan, dan faktor lingkungan semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja (Hidayah et al, 2017).

B. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan penurunan jumlah sel darah merah (eritrosit) atau kadar hemoglobin (Hb) dalam darah, yang mengakibatkan berkurangnya kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Mentari and Nugraha, 2023). Kondisi ini dapat terjadi ketika produksi sel darah merah terganggu, ada peningkatan kerusakan sel darah merah, atau ada kehilangan darah yang signifikan. Menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia pada remaja putri memiliki nilai batas normal 12 – 14 g/dL sedangkan pada pria adalah 14-18 g/dL (Hasyim, 2018).

1. Klasifikasi Anemia

Adapun klasifikasi anemia menurut (Husada and Dikti, 2019) yaitu

a. Klasifikasi Anemia Berdasarkan Penyebabnya

Tiga jenis anemia dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya.

1. Kehilangan sel darah merah akibat anemia, yang dapat disebabkan oleh pendarahan dari berbagai sumber, termasuk trauma, pendarahan saluran pencernaan, pendarahan rahim, mimisan, atau menstruasi.
2. Kekurangan komponen sel darah merah (zat besi, vitamin B12, dan asam folat), gangguan fungsi sumsum tulang (tumor, obat-obatan, atau racun), atau stimulasi yang tidak memadai akibat penurunan kadar

eritropoietin (pada penyakit ginjal kronis) dapat menyebabkan anemia, yang ditandai dengan penurunan produksi sel darah merah.

3. Aktivitas berlebihan sistem retikuloendotelial (RES) dapat menyebabkan anemia akibat kerusakan atau kehilangan sel darah merah yang meningkat. Pecahnya sel darah merah biasanya disebabkan oleh faktor-faktor berikut:
 - a. Penurunan respons sumsum tulang terhadap penurunan jumlah sel darah merah akibat peningkatan kadar retikulosit dalam darah.
 - b. Proporsi sel darah merah yang belum matang lebih tinggi daripada yang matang di sumsum tulang.
 - c. Apakah darah mengandung hasil pemecahan sel darah merah (seperti kadar bilirubin yang tinggi).
- b. Klasifikasi Anemia Berdasarkan Riwayat Klinis Klien

Anemia dapat diklasifikasikan menjadi akut, kronis, didapat, atau bawaan berdasarkan riwayat klinis pasien. Selain riwayat medis pasien, bentuk sel darah merah dapat digunakan untuk membedakan antara tiga jenis anemia: anemia makrositik, anemia normositik normokromik, dan anemia mikrositik hipokromik (Chaparro dan Suchdev, 2019). Ciri khas anemia mikrositik hipokromik adalah adanya sel darah merah yang kecil dan pucat. Sel darah merah yang besar merupakan ciri khas anemia makrositik, sedangkan anemia normositik normokromik menunjukkan ukuran dan warna yang normal. (Mentari dan Nugraha, 2023).

Tabel 1 Klasifikasi Anemia

Peningkatan Kehilangan/ Penghancuran Sel Darah Merah	Akut	Perdarahan setelah melahirkan
	Kronik	a. Perdarahan menstruasi berat b. Kehilangan darah gastrointestinal c. (schistosomiasis, bisul, dan infeksi cacing tambang) d. Kehilangan darah dalam urine yang terkait dengan schistosomiasis
Hemolisis yang Berlebihan	Didapat	a. Infeksi yang disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh, b. mikrovaskulopati, dan c. Malaria d. Hipersplenisme
	Hereditas	a. Gangguan hemoglobin (thalassemia dan anemia sel sabit) b. Enzimopati (defisiensi G6PD)
Defisiensi/Cacat Eritropoiesis	Mikrositik Hipokromik	a. Kekurangan zat besi b. Anemia dan inflamasi kronis c. Thalassemia
	Normositik Normokromik	a. Anemia yang terkait dengan peradangan kronis b. Penyakit ginjal c. Gagal sumsum tulang (leukemia, anemia aplastik).
	Makrositik	a. Kekurangan folat b. Kekurangan vitamin B12 c. Konsumsi alkohol yang tidak normal d. Hipotiroidisme

Sumber : (Mentari and Nugraha, 2023)

Tergantung pada kondisi dasarnya, anemia juga dapat diklasifikasikan ke dalam banyak kategori. Klasifikasi yang disebutkan di atas digunakan untuk mengelompokkan anemia agar lebih mudah

dipahami, terutama untuk tujuan diagnostic (Chaparro and Suchdev, 2019). Secara rinci jenis anemia ini disajikan pada Tabel 1.

A. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Anemia

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai sumber langsung dan tidak langsung. Contoh penyebab langsung meliputi siklus menstruasi, infeksi parasit, status gizi, kebiasaan makan, dan kekurangan nutrisi tertentu, terutama zat besi (Fe). Penyebab tidak langsung meliputi faktor demografi (pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, karakteristik perumahan, makanan terkontaminasi, dll.), pengetahuan, dan sikap (Surtimanah, 2023).

Dalam konteks remaja putri, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian anemia meliputi:

1. Tingkat pengetahuan gizi,
Beberapa remaja tidak memiliki informasi gizi yang cukup untuk menentukan apakah makanan harian mereka memenuhi kebutuhan diet seimbang.
2. Pola Konsumsi dan Suplementasi Khususnya zat besi (Fe)
Pola konsumsi makanan yang tidak memadai dan kurangnya suplementasi zat besi juga berkontribusi terhadap anemia. Defisiensi besi, yang disebabkan oleh asupan makanan yang rendah besi, terutama yang berasal dari hewan (besi heme), merupakan penyebab utama kasus anemia. Besi heme, yang terdapat dalam makanan berbasis hewan seperti ikan, unggas (ayam, bebek, dan kalkun), daging (kambing dan sapi), dan hati, merupakan sumber utama besi. Tubuh menyerap besi heme, atau besi yang berasal dari hewan, dengan tingkat penyerapan sebesar 20% hingga 30%. Meskipun makanan berbasis tumbuhan (sayuran) juga mengandung zat besi (non-heme), jumlah zat besi yang dapat diserap oleh usus jauh lebih sedikit dibandingkan dengan makanan yang berasal dari hewan. Tubuh hanya dapat menyerap 1–10% zat besi non-heme yang terdapat dalam diet berbasis tumbuhan. Kacang-kacangan dan sayuran hijau gelap seperti bayam air, singkong, dan bayam adalah contoh sumber zat besi berbasis tumbuhan. Remaja yang tidak terbiasa mengonsumsi makanan bergizi atau yang tidak mendapatkan suplementasi zat besi yang cukup, terutama selama masa menstruasi, berisiko tinggi mengalami anemia.

3. Menstruasi

Anemia dapat diperparah oleh menstruasi yang berat atau tidak teratur, yang dapat menyebabkan kehilangan darah yang signifikan. Untuk sumsum tulang memproduksi hemoglobin dalam darah, zat besi diperlukan. Zat besi sebenarnya dapat didaur ulang (beredar) dalam darah. Besi dapat habis dari tubuh, namun hal ini dapat terjadi akibat kehilangan darah yang parah, seperti yang terjadi selama menstruasi, kecelakaan, dan donor darah berlebihan. Wanita yang menstruasi setiap bulan rentan mengalami anemia. Remaja putri yang mengalami menstruasi berat (menorrhagia) harus lebih memperhatikan asupan zat besi untuk menggantikan kehilangan darah.

4. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik yang tinggi dapat meningkatkan kebutuhan akan oksigen dan hemoglobin. Remaja yang aktif secara fisik memerlukan asupan zat besi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hemoglobin, sehingga mereka harus memastikan bahwa diet mereka mencukupi kebutuhan tersebut.

5. Kejadian Infeksi

Anemia dapat disebabkan oleh infeksi parasit seperti cacing usus yang mengurangi jumlah sel darah merah atau menghalangi penyerapan zat besi. Remaja yang tinggal di lingkungan yang tidak higienis atau yang tidak mendapatkan perawatan medis yang memadai lebih berisiko mengalami penyakit-penyakit ini.

6. Faktor Psikologis dan Sosial

Sikap dan persepsi remaja tentang tubuh dan kesehatan juga dapat mempengaruhi pola makan mereka. Remaja yang memiliki pandangan negatif tentang makanan tertentu atau yang terpengaruh oleh tren diet yang tidak sehat dapat mengabaikan asupan gizi yang penting, termasuk zat besi (Budi *et al.*, 2020).

D. Gejala dan Dampak Anemia

Berikut adalah gejala dan tanda-tanda anemia yang umum:

- a. Anemia ringan, yang ditandai dengan kelemahan, pucat, kelelahan, energi rendah, dan sesak napas;
- b. Anemia berat, yang ditandai dengan perubahan warna tinja, seperti berdarah, merah tua, atau tinja lengket yang berbau busuk, atau tinja hitam.
- c. Kulit pucat atau dingin, limpa yang membesar, detak jantung yang cepat, tekanan darah rendah, pernapasan yang cepat, atau kulit kuning (ikterus) adalah semua gejala potensial anemia jika disebabkan oleh kerusakan sel darah merah (Surtimanah, 2023)

Anemia memiliki beberapa dampak negatif, termasuk penurunan potensi penghasilan dan kinerja fisik, penurunan daya tahan terhadap kelelahan, peningkatan tingkat morbiditas dan mortalitas, serta perkembangan fisik dan psikologis yang buruk. Remaja putri yang menderita anemia lebih rentan terhadap infeksi, memiliki tingkat kebugaran fisik yang lebih rendah, kurang tertarik untuk melanjutkan pendidikan, dan lebih mungkin melahirkan anak yang juga menderita anemia. Perlu dicatat bahwa ibu hamil yang mengalami malnutrisi akan melahirkan anak yang juga mengalami malnutrisi (Krisnasary et al, 2023).

Karena anemia menghalangi oksigen mencapai sel-sel otot dan otak, hal ini dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif pada rematri dan WUS. Sistem kekebalan tubuh yang melemah, kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit menular, prestasi akademik yang lebih buruk, serta produktivitas dan kinerja kerja yang menurun adalah beberapa konsekuensi dari hal ini.

Anemia pada rematik dan WUS akan terus berlanjut hingga kehamilan, yang dapat mengakibatkan:

1. Meningkatnya risiko retardasi pertumbuhan janin (FGR), berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, dan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang belum lahir, seperti terhambatnya pertumbuhan dan gangguan neurokognitif,
2. Pendarahan sebelum dan selama persalinan, yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi,
3. Bayi dengan simpanan zat besi (Fe) rendah lebih mungkin meninggal serta memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi saat baru lahir, dan mereka akan terus mengalami anemia sepanjang masa bayi dan anak usia dini (Kemenkes RI, 2018).

E. Edukasi Gizi

Proses mendorong konsumsi makanan yang aman dan bergizi secara sukarela melalui penggunaan taktik instruksional dan lingkungan yang mendukung dikenal sebagai pendidikan gizi. Pilihan makanan dan praktik gizi lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Definisi lain dari pendidikan gizi adalah proses mendidik individu tentang nilai sumber daya mereka dan menginspirasi mereka untuk mengubah kebiasaan makan yang tidak sehat menjadi kebiasaan makan yang aman, bergizi, dan kaya nutrisi. Diperkirakan bahwa pendidikan gizi akan menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan praktik yang akan meningkatkan status gizi masyarakat secara keseluruhan (Husada and Dikti, 2019).

Tujuan utama pendidikan gizi adalah membantu individu dalam mengembangkan pola makan dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan gizi mereka, disesuaikan dengan sumber makanan yang tersedia, dan sejalan dengan standar budaya. Berbeda dengan pendidikan di bidang ilmu kesehatan lainnya, pendidikan gizi tidak hanya meliputi pengajaran tentang masalah gizi, peran makanan dalam penyakit, dan nilai gizi. Pengembangan kebiasaan terkait praktik-praktik terkait

makanan, terutama yang dapat meningkatkan pola makan pribadi, merupakan aspek lain dari pendidikan gizi (Husada and Dikti, 2019). Menurut (Notoadmojo, 2012), pendidikan atau edukasi digolongkan menjadi 3 metode yaitu:

4. Metode berdasarkan pada pendekatan perseorangan.

Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan semangat perubahan atau inovasi pada individu dengan mendorong perilaku baru. Dasar dari pendekatan ini adalah bahwa seseorang tidak terhindarkan akan menghadapi berbagai masalah terkait perubahan perilaku mereka. Wawancara dan bimbingan konseling adalah dua metode yang dapat diterapkan dalam situasi ini.

5. Metode berbasis kelompok.

Promosi berbasis kelompok merupakan pendekatan yang digunakan dalam terapi ini, terlepas dari ukuran dan tingkat pendidikan kelompok sasaran. Ada dua kategori dalam pendekatan berbasis kelompok: kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang menerima konseling. Kuliah dan seminar merupakan format terbaik untuk pertemuan besar. Kelompok dengan kurang dari 15 anggota dianggap sebagai kelompok kecil. Diskusi merupakan pendekatan terbaik untuk kelompok-kelompok ini.

6. Teknik yang menggunakan pendekatan massal (publik)

Tujuan metode ini bersifat umum dan tidak membedakan antara variabel seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, atau tingkat keterampilan. Oleh karena itu, penting untuk merancang komunikasi sedemikian rupa sehingga masyarakat umum dapat memahaminya. Salah satu metode yang efektif untuk pendekatan massal adalah ceramah umum, khususnya:

- a. Teknik atau pendekatan untuk menyampaikan pesan secara publik tentang topik tertentu.
- b. Pidato atau percakapan, yang merupakan metode komunikasi publik yang dapat dilakukan melalui radio atau televisi.

- c. Simulasi, yang merupakan contoh langsung dari teknik komunikasi massa. Misalnya, percakapan antara dokter dan pasien tentang penyakit pasien.
- d. Publikasi tertulis atau artikel, yang merupakan bentuk komunikasi massa yang mencakup berita, wawancara, atau pendapat tentang topik tertentu,
- e. Papan iklan, yang berupa spanduk, poster, dan bahan lain yang digunakan untuk mengiklankan berita di tepi jalan.

F. Media Booklet

a. Pengertian Booklet dan Karakteristiknya

Booklet adalah media cetak berbentuk buku kecil yang digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan atau edukasi, terutama untuk menyampaikan informasi yang penting dan spesifik kepada target audiens. Booklet umumnya terdiri dari 10 hingga 50 halaman yang berisi teks, gambar, dan ilustrasi yang mendukung isi materi sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks edukasi gizi, booklet digunakan untuk memberikan informasi yang terstruktur mengenai topik tertentu, seperti anemia, yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu mengenai kesehatan dan gizi. (Yulianingsih *et al.*, 2020).

b. Kelebihan Booklet

1. Mudah dipahami

Buklet biasanya memiliki organisasi dan desain yang metodis, dengan teks yang lugas dan ilustrasi yang jelas untuk membuat informasi lebih mudah dipahami oleh pembaca.

2. Mobilitas

Pembaca dapat mengakses informasi kapan saja dan dari lokasi mana pun karena desain booklet yang ringkas dan ringan.

3. Biaya Rendah

4. Produksi booklet relatif murah dibandingkan dengan media digital atau video, sehingga cocok untuk digunakan dalam program edukasi dengan anggaran terbatas.

Kenyamanan dalam Pembelajaran, pembaca dapat membaca dan mempelajari isi booklet sesuai dengan kecepatan dan waktu yang mereka inginkan, tanpa tekanan waktu.

c. Kekurangan Booklet

1. Kurang Interaktif

Tidak adanya interaktivitas membuat booklet kurang menarik dibandingkan dengan media digital yang dapat menampilkan video, animasi, atau simulasi interaktif.

2. Distribusi Terbatas

Untuk mencapai audiens yang luas, booklet harus dicetak dalam jumlah besar dan didistribusikan secara fisik, yang dapat menjadi tantangan logistik.

3. Pemutakhiran Informasi Informasi

Dalam booklet tidak mudah diperbarui setelah dicetak, sehingga jika ada perubahan atau penambahan informasi, booklet lama harus diganti dengan yang baru.

4. Ketergantungan pada Literasi Efektivitas booklet sangat bergantung pada kemampuan literasi pembacanya. Mereka yang memiliki keterbatasan dalam membaca mungkin tidak mendapatkan manfaat yang optimal dari booklet (Adenin *et al.*, 2023).

G. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan yang melibatkan pemahaman dan penerapan informasi tersebut. Pengetahuan seseorang mengenai suatu topik, seperti anemia, mempengaruhi perilaku mereka dalam mengelola kondisi tersebut. Menurut beberapa studi, pengetahuan yang baik tentang penyebab dan dampak anemia, serta cara-cara pencegahannya, dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengonsumsi makanan bergizi yang kaya zat besi dan vitamin. Studi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui program edukasi yang efektif, terutama menggunakan media yang mudah dipahami, seperti booklet, yang dirancang untuk remaja putri dengan bahasa yang sesuai dan visual yang menarik (Smith & Jones, 2016).

Dengan meningkatnya pengetahuan tentang anemia, remaja putri diharapkan dapat memahami pentingnya pola makan yang sehat, serta manfaat dari suplementasi zat besi dan vitamin B12 untuk mencegah anemia. Hal ini mengarah pada perubahan positif dalam kebiasaan makan yang dapat mengurangi risiko anemia di kalangan remaja. Pengetahuan ini juga membantu mereka dalam mengidentifikasi gejala awal anemia dan mencari pengobatan yang sesuai (Johnson & Brown, 2017).

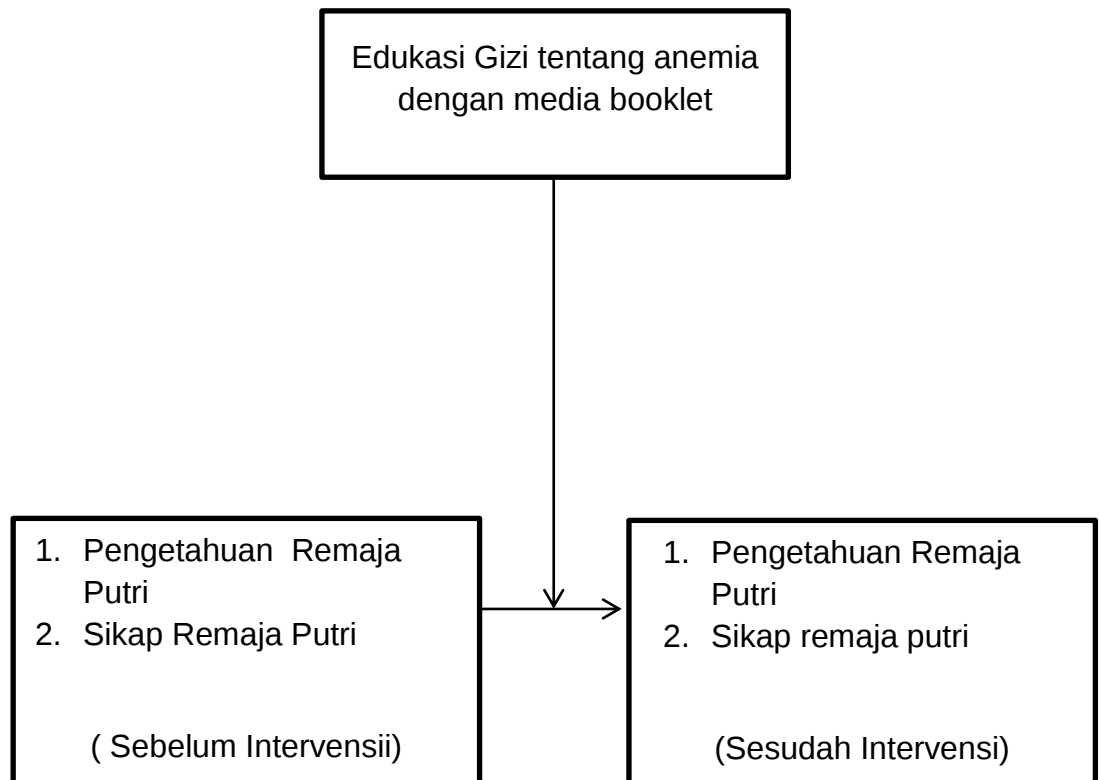
G. Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek atau isu dalam cara tertentu, yang dipengaruhi oleh keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dalam konteks pencegahan anemia, sikap remaja putri terhadap pentingnya konsumsi makanan bergizi sangat memengaruhi keberhasilan upaya preventif terhadap anemia. Jika remaja putri memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan mereka, termasuk pencegahan anemia, mereka lebih cenderung untuk menerapkan perilaku yang mendukung, seperti mengonsumsi makanan yang kaya zat besi dan mengikuti anjuran medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Green & Taylor, 2020).

Pendidikan gizi menggunakan media booklet terbukti efektif dalam mengubah sikap remaja putri terhadap kesehatan dan pola makan. Informasi mengenai manfaat makanan bergizi dan dampak negatif anemia yang disampaikan melalui booklet dapat mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan. Perubahan sikap ini sering kali berlanjut menjadi perubahan perilaku, seperti menghindari makanan yang menyebabkan defisiensi gizi dan memilih makanan kaya zat besi (Hernandez & Garcia, 2021).

H. Kerangka Konsep

Gambar 1 Kerangka Konsep



Gambar 1. Edukasi Gizi tentang Anemia melalui Media Booklet akan memengaruhi kedua variabel dependen, yaitu Pengetahuan dan Sikap. Pengetahuan yang meningkat akan membentuk Sikap yang lebih baik terhadap pencegahan anemia, seperti pemilihan makanan yang tepat dan konsumsi suplemen zat besi.

I. Defenisi Operasional

Tabel 2 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
1.	Edukasi Gizi tentang anemia	Penyampaian informasi terkait anemia melalui booklet, mencakup penyebab, gejala, pencegahan, dan makanan yang dapat membantu mengatasi anemia. Edukasi gizi dilakukan di SMP Negeri 4 Pantai Labu Kab. Deli Serdang, sebanyak 3x selama penelitian (3 Minggu) dengan waktu 30-40 menit setiap kali kegiatan	Terlaksananya kegiatan pendidikan gizi meliputi: 2. Edukasi tentang anemia dan gizi seimbang. 3. . Edukasi tentang makanan sumber zat besi. 4. Edukasi tentang pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap anemia.	Nominal
2.	Pengetahuan remaja putri tentang anemia	Pengetahuan tentang penyebab, gejala, pencegahan dan peran gizi yang diperoleh dari hasil jawaban pada koesioner pengetahuan sebanyak 15 pertanyaan, dengan 2 opsi jawaban. Jika jawaban salah diberi nilai 0, jika	Score total dari hasil koesioner	Ratio

		jawaban benar diberi nilai 1. Nilai tertinggi 20 dan terendah 0		
3	Sikap remaja putri tentang anemia	Respons positif atau negatif pandangan remaja putri terhadap pentingnya pencegahan anemia dan konsumsi zat besi yang diperoleh dari hasil jawaban pada koesioner sikap sebanyak 15 pertanyaan.	Skor total dari hasil koesioner	Ratio

J. Hipotesis

Ha₁ : Ada pengaruh edukasi gizi tentang anemia dengan menggunakan media bookleat terhadap pengetahuan remaja putri di SMP Negeri 4 Pantai Labu Kab. Deli Serdang

Ha₂ : Ada pengaruh edukasi gizi tentang anemia dengan menggunakan media bookleat terhadap sikap remaja putri di SMP Negeri 4 Pantai Labu Kab. Deli Serdang.